

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SIFAT-SIFAT BANGUN DATAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

***EFFORTS TO ENHANCE MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES ABOUT FLAT SHAPES PROPERTIES THROUGH THE STAD TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL***

**Dian Mayasari**

SDN 3 Tempursari, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri,

E-mail: dianmayasari5983@gmail.com

Diterima: 1 Februari 2024 Direvisi: 28 Mei 2024 Disetujui: 31 Mei 2024

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Sifat-sifat bangun datar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Tempursari kelas VI tahun pelajaran 2022/2023. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, hasil tes, catatan lapangan dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian proses pembelajaran pada siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Rata-rata kondisi motivasi siswa Pada siklus II meningkat menjadi 81,81% dengan predikat sangat tinggi dan 18,19% dengan kriteria tinggi. Ketuntasan siswa secara klasikal meningkat pada siklus II yaitu siswa tuntas ada 10 siswa atau 90,90% dan siswa tidak tuntas 1 siswa atau 9,10%. Peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa dari prasiklus sampai siklus II sebesar 62,74%. Berdasar hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Sifat-Sifat bangun datar pada siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 3 Tempursari tahun pelajaran 2022/2023 lebih efektif dan meningkat serta berjalan lancar sesuai dengan RPP yang telah disusun.

**Kata kunci:** Motivasi, Hasil Belajar, Bangun Datar, Kooperatif, Kooperatif Tipe STAD.

**ABSTRACT**

*This study aims to improve motivation and learning outcomes. The properties of flat shapes. This research was conducted at SD Negeri 3 Tempursari class VI for the 2022/2023 school year. The data in this study were obtained from the results of interviews, test results, field notes and observations. This research was conducted in two cycles. The results of the study of the learning process in the second cycle using the cooperative learning model type STAD. The average condition of students' motivation in the second cycle increased to 81.81% with a very high predicate and 18.19% with high criteria. Classical student completeness increased in cycle II, namely 10 students completed or 90.90% and 1 student did not complete. The increase in the percentage of student learning completeness from pre-cycle to cycle II was 62.74%. Based on the results of the above research, it can be concluded that the learning process using the STAD type cooperative learning model to increase motivation and learning outcomes The properties of flat shapes in grade VI semester 1 SD Negeri 3 Tempursari students in the 2022/2023 school year are more effective and increase and run smoothly in accordance with the RPP that has been prepared.*

**Keywords:** Motivation, Learning Outcomes, Build Flat, Cooperative, Cooperative Type STAD.

**PENDAHULUAN**

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat berpikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalisasi dan individualitas, serta mempunyai cabang-

cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis (Uno, 2007:129). Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta

kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Kenyataan siswa SD kurang menyukai pembelajaran matematika, mereka menganggap pembelajaran matematika susah, membosankan dan tidak menyenangkan.

Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan manusia, maka sebagai guru sekolah dasar harus senantiasa meningkatkan pembelajaran. Hasil ulangan harian matematika kelas VI pada semester 1 SD Negeri 3 Tempursari kompetensi dasar Sifat-Sifat bangun datar menunjukkan dari 11 siswa, hanya 3 siswa yang mendapat nilai diatas KKM yang ditentukan yaitu 70. Hal ini belum sesuai dengan target belajar yang ditentukan.

Selama ini guru sudah menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran namun hasil belajar belum memuaskan dan siswa masih terlihat kurang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran Matematika yang disajikan dengan ceramah dan latihan-latihan individual sering tidak disukai oleh para siswa. Akibatnya hasil belajar selalu di urutan paling bawah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan dapat meningkatkan hasil belajar, maka perlu adanya perubahan pembelajaran yang menarik yaitu menerapkan pembelajaran model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Devision*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu (Slavin, 2008:160). Kooperatif tipe *STAD* juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap matematika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam

kooperatif tipe *STAD* siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dituliskan beberapa permasalahan adalah bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sifat bangun datar pada siswa? Seberapa banyak peningkatan motivasi setelah diberikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *STAD* pada siswa? Seberapa banyak peningkatan hasil belajar sifat bangun datar setelah diberikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *STAD*

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sifat bangun datar. 2. Peningkatan motivasi setelah diberikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *STAD*. 3. Peningkatan hasil belajar sifat bangun datar setelah diberikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *STAD*.

Kerangka berpikir adalah arahan penalaran untuk sampai pada jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan pada kajian teori yang diuraikan di atas maka dapat dikemukakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini bahwa keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran cukup besar pengaruhnya bagi tingkat keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Penerapan model pembelajaran yang tidak tepat justru akan menghambat jalannya proses serta tujuan pembelajaran yang diharapkan (Darmuki & Hidayati, 2023: 9).

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan, kondisi siswa, sarana yang tersedia, serta tujuan pembelajarannya sehingga bisa dilihat apakah model yang diterapkan efektif (Darmuki & Hidayati, 2023: 122). Dalam proses pembelajaran diharapkan ada interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga siswa juga berperan aktif dalam

kegiatan belajar mengajar (Darmuki & Hariyadi, 2023: 256).

Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa kelas VI SD Negeri 3 Tempursari, Sidoharjo, Wonogiri pada prasiklus adalah dalam pembelajaran matematika guru menggunakan model pembelajaran yang belum tepat, hal ini mengakibatkan siswa kurang mempunyai motivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar rendah. Pada siklus 1 guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, dengan menggunakan model kooperatif tipe *stad* terlihat motivasi belajar siswa meningkat terlihat dari pengamatan guru dan hasil belajar yang sudah mengalami peningkatan.

Pada siklus 2 selain guru menggunakan model kooperatif tipe *STAD*, guru juga menggunakan media pembelajaran berupa potongan kertas bentuk bangun datar untuk memperjelas teori. Selama pembelajaran motivasi siswa sudah terlihat meningkat sesuai harapan sehingga hasil belajar dapat tercapai. Dengan memperhatikan kajian teori, hasil – hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir diatas, kaitannya dengan permasalahan yang ada maka hipotesis tindakan yang penulis ajukan yang akan dibuktikan kebenarannya adalah : 1) Proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sifat bangun datar pada siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 3 Tempursari tahun pelajaran 2022/2023 lebih efektif dan meningkat. 2) Ada peningkatan motivasi setelah diberikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 3 Tempursari tahun pelajaran 2022/2023. 3) Ada peningkatan hasil belajar Sifat-Sifat bangun datar setelah diberikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 3 Tempursari tahun pelajaran 2022/2023

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006:73), motivasi adalah perubahan energi seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Darmuki dkk (2017: 76), motivasi

adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya. Hariyadi & Darmuki (2023: 281), mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental ini berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita didalam diri seseorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Pendapat Nana Sudjana (2004 : 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Slameto (2008:7/8), hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa, sedangkan hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan, dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Hasil belajar merupakan kompetensi yang dikuasai siswa akibat dari proses pembelajaran (Darmuki & Hariyadi, 2023: 63). Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes.

### Pengertian Metode Kooperatif

Kooperatif adalah metode pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan belajar (Darmuki dkk., 2017: 45; Darmuki dkk., 2018: 116). Menurut Trianto (2010:68) pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan

menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen. Menurut Slavin (2008: 98) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru. Disimpulkan bahwa model pembelajaran *STAD* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dan setiap siswa saling bekerja sama, berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dan memahami bahan pelajaran yang diberikan.

Menurut Trianto (2010: 17), ada 5 komponen utama dalam pembelajaran kooperatif dengan model *STAD* yaitu : a) Presentasi Kelas : Guru memberikan pengarahan umum baik mengenai materi maupun pemberian motivasi serta aturan main yang akan digunakan dalam pembelajaran. b) Belajar Kelompok : Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen berdasarkan prestasi belajar siswa, budaya, ras, dan jenis kelamin. Setelah guru memberikan pengarahan umum, anggota kelompok berkumpul untuk mempelajari bersama topik yang harus dikuasai. c) Kuis : Setelah belajar kelompok dan presentasi kelas, siswa mengerjakan kuis individu. Siswa diharuskan mengerjakan sendiri tanpa bantuan anggota kelompok sehingga setiap siswa secara individu bertanggung jawab apa yang telah dipelajari. Tes individu ini digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami materi yang telah dipelajari. d) Peningkatan Nilai Individu : Peningkatan nilai dalam pembelajaran kooperatif adalah nilai yang diperoleh berdasarkan kriteria tertentu dengan membandingkan nilai tes terbaru dengan nilai tes sebelumnya (Darmuki dkk., 2017: 48). Nilai sebelumnya disebut skor dasar atau skor awal. Gagasan diberikannya nilai peningkatan individu ini untuk memberikan suatu tujuan prestasi yang dicapai setiap siswa. Hal ini hanya dapat dicapai jika siswa tersebut berusaha lebih keras dan memperoleh prestasi yang lebih baik dari apa yang diperoleh sebelumnya. Siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompok berapapun skor yang mereka peroleh pada kuis (Slavin,

2008:159). Jadi *Cooperatif learning Tipe STAD* merupakan pembelajaran yang memberikan motivasi serta aturan main bagi siswa secara individu untuk meningkatkan nilai individu yang dapat meningkatkan keberhasilan kelompok yang diperoleh melalui kuis dan dibuktikan dengan penghapusan berdasarkan skor kelompok. e) Penghargaan Kelompok : Kelompok mendapatkan penghargaan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Pemberian penghargaan tiap kelompok dapat ditentukan berdasarkan skor kelompok yang didapat dengan menjumlahkan nilai peningkatan anggota kelompoknya dibagi jumlah anggota kelompok/tim. Pemberian penghargaan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain berupa sertifikat penghargaan, memamerkan daftar kelompok yang super dan kelompok yang sangat baik dalam majalah dinding, pajangan kelas atau bentuk lain yang dapat dipilih.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mempunyai beberapa keuntungan dan kelemahan. Slavin (2008: 37) menyebutkan beberapa keuntungan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Beberapa keuntungannya antara lain: 1) Setiap anggota kelompok mendapat tugas. 2) Adanya interaksi langsung antar siswa dalam kelompok. 3) Melatih siswa mengembangkan keterampilan sosial (social skill). 4) Membiasakan siswa menghargai pendapat orang lain. 5) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan berbuat, sehingga kemampuan akademiknya meningkat. 6) Memberi peluang kepada siswa untuk berani bertanya dan mengutarakan pendapat. 7) Memfasilitasi terwujudnya rasa persaudaraan dan kesetiakawanan. 8) Terlaksananya pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga waktu yang tersedia hampir seluruhnya digunakan oleh siswa untuk kegiatan pembelajaran. 9) Memberi peluang munculnya sikap-sikap positif siswa

Ada beberapa kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah: 1) Dalam pelaksanaan di kelas, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga sulit mencapai target kurikulum. 2) Dalam mempersiapkannya guru membutuhkan waktu yang lama. 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru, sehingga tidak semua guru dapat

melakukan dan menggunakan strategi belajar kooperatif. 4) Menuntut sifat tertentu tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama. 5) Pada prinsipnya yang diungkapkan di atas bukan merupakan kekurangan tetapi merupakan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Kendala tersebut ada yang bisa diatasi dan ada yang tidak bisa diatasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dimulai pada bulan Juli 2022 dan diakhiri pada bulan September 2022 pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. Alokasi waktu penelitian sudah diperhitungkan dengan menyesuaikan kalender pendidikan. Pengumpulan data melalui tindakan dilakukan pada hari efektif sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Tempursari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri pada siswa kelas VI semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. Penentuan tempat penelitian mempertimbangkan beberapa hal diantaranya : a) dalam melaksanakan penelitian tidak meninggalkan tugas. b) pelaksanaan penelitian berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas VI.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 3 Tempursari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 yang jumlah siswanya ada 11 siswa dengan satu rombongan belajar. Objek penelitian adalah motivasi dan hasil belajar sifat-sifat bangun datar. Sumber data diperoleh dari nilai hasil tes dan hasil pengamatan siswa kelas V I semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. Hasil pengamatan diambil ketika siswa menerima penjelasan guru dan ketika siswa mengerjakan tugas dari guru.

Untuk memperoleh data yang akurat pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya : 1)Melalui dokumen yaitu mengumpulkan data motivasi dan hasil belajar sifat-sifat bangun datar pada saat belum diadakan tindakan (kondisi awal). 2)Observasi yaitu mengumpulkan data dengan mengamati motivasi siswa dalam pembelajaran sifat-sifat bangun datar setiap siklus. 3)Tes yang berupa tes tertulis materi sifat-sifat bangun datar. 4)Catatan lapangan yaitu catatan yang dibuat guru yang berisi peristiwa-peristiwa penting dalam

pembelajaran, seperti partisipasi siswa yang dianggap istimewa, reaksi guru yang menimbulkan respon istimewa, reaksi guru yang menimbulkan berbagai respon dari siswa, atau kesalahan yang dibuat siswa karena guru membuat kekeliruan. Catatan ini akan sangat berharga bagi guru karena merupakan hasil observasi, reaksi, dan refleksi guru terhadap pembelajaran yang dikelolanya. 5)Wawancara dilakukan untuk mengungkap pendapat siswa tentang pembelajaran sehingga didapatkan data pendukung tentang masalah yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

Untuk memperoleh data diperlukan alat pengumpulan data berupa : 1)Dokumen yang berupa catatan tentang motivasi dan hasil belajar sifat-sifat bangun datar pada kondisi awal. 2)Lembar observasi berupa lembar pengamatan tentang motivasi belajar sifat-sifat bangun datar. 3)Butir soal untuk tes tertulis tentang hasil belajar sifat-sifat bangun datar pada setiap siklus.

Validasi berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi siswa. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data berasal dari guru kelas, siswa dan teman sejawat sebagai kolaborator. Triangulasi metode yaitu data dari pengumpulan dokumen, hasil observasi dan hasil tes tertulis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui catatan observasi, dan hasil tes. cara menganalisa data dengan melihat catatan hasil tes dan menganalisis hasil observasi

Indikator kinerja pada bagian akhir penelitian tindakan kelas ini telah ditentukan target sebagai berikut :proses pembelajaran merupakan faktor terpenting dari keberhasilan suatu pembelajaran. Target yang ingin dicapai pada proses pembelajaran penelitian ini adalah dari pembelajaran yang kurang baik menjadi pembelajaran yang sangat baik. Kategori proses pembelajaran didasarkan dengan prosentase banyaknya siswa yang aktif mengikuti pelajaran. Berikut ini kategori proses pembelajaran peserta didik : Kurang baik  $\leq 25\%$  , Cukup baik  $26\% - 49\%$  , Baik  $50\% - 75\%$  , Sangat baik  $76\% - 100\%$ .

Target motivasi siswa yang diharapkan adalah minimal bermotivasi tinggi pada kondisi akhir (akhir siklus 2). Indikator bermotivasi tinggi bisa diketahui apabila hasil pengamatan selama tindakan memenuhi standar penilaian dalam rentang angka 21-25 (sangat tinggi) dan ketuntasan motivasi siswa 80%. Nilai tersebut dirujuk dari rentang penilaian sebagai berikut: Sangat tinggi(21 – 25), tinggi (16-20), sedang (11-15), Rendah(5-10). Kriteria pengamatan untuk mengambil data motivasi belajar Sifat-Sifat bangun datar adalah sebagai berikut: siswa menunjukkan minat (Skor 1-5), siswa memperhatikan materi (Skor 1-5), siswa menunjukkan ketertarikan/keaktifan belajar (Skor 1-5), siswa senang/semangat mengikuti pelajaran (Skor 1-5), siswa mengumpulkan tugas tepat waktu (Skor 1-5). Terdapat 5 indikator dengan skor minimal 5 dan total skor akhir maksimal adalah 25. Kriteria pemberian skor menggunakan rubrik sebagai berikut : Skor 1 = Tidak pernah, Skor 2 = Jarang, Skor 3 = Kadang – kadang, Skor 4 = Sering, Skor 5 = Selalu

Target hasil belajar yang diharapkan adalah : nilai hasil tes minimal mencapai KKM yaitu 70, rata-rata nilai tes minimal 75, target ketuntasan klasikal mencapai 80%. Penelitian direncanakan menggunakan tindakan daur ulang seperti yang dikembangkan oleh Arikunto (2010: 17) dengan menggunakan langkah-langkah: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pada tahap prasiklus dibagi dalam dua pertemuan menggunakan model *jigsaw*. Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama berlangsung belum sesuai harapan. Sebagian besar siswa cenderung tidak fokus dikarenakan dengan model pembelajaran *jigsaw* menuntut siswa ada yang ahli di tiap-tiap kelompok (Darmuki & Hariyadi, 2023: 265). Ahli-ahli yang ditunjuk oleh guru kurang mampu untuk memahami materi sehingga anggota siswa dalam kelompok tersebut kurang dapat memahami materi. Selain siswa ahli anggota siswa yang lain cenderung pasif, diam dan hanya beraktivitas semanya sendiri. Pertemuan kedua guru menampilkan media model bangun ruang

untuk menarik perhatian siswa dan siswa ahli pada tiap kelompok, diharapkan mereka lebih memahami materi yang akhirnya dapat menyampaikan materi ke anggota kelompok yang lain. Pelaksanaan pertemuan kedua siswa hanya fokus pada media model bangun ruang sehingga sebagian besar siswa masih belum memahami materi. Terbukti pertanyaan kunci dari guru secara lisan belum dijawab dengan benar. Sebagian besar siswa kurang aktif dikarenakan kegiatan yang dilakukan kurang bisa memfasilitasi untuk lebih memahami materi pembelajaran. Keaktifan siswa baru mencapai 18,18% dalam kategori kurang pada prasiklus ini.

Hasil dari prasiklus menunjukkan prosentase motivasi siswa masih tergolong sedang. Indikator pertama siswa menunjukkan minat sebesar 47,27% kriteria sedang. Indikator kedua siswa memperhatikan materi sebesar 49,09% kriteria sedang. Indikator ketiga siswa menunjukkan ketertarikan/keaktifan sebesar 47,27%. Indikator keempat siswa senang mengikuti pembelajaran sebesar 47,27%. Dan indikator yang kelima siswa mengumpulkan tugas tepat waktu sebesar 41,81%. Prosentase rata-rata secara klasikal motivasi siswa mencapai 46,542% masih tergolong sedang. Hasil tes isian singkat dengan jumlah soal sebanyak 10 soal. Hasil yang diperoleh siswa sebagai berikut dari 11 siswa terdapat 3 siswa atau 27,3% mendapat nilai cukup, sebanyak 8 siswa atau 72,7% masih berpredikat nilai kurang karena mendapat nilai kurang dari 60. Kesimpulan yang dapat diambil dengan KKM yang ditetapkan yaitu 70 maka yang tuntas sebanyak 3 siswa atau 26,32%. Siswa yang nilainya di bawah KKM sebanyak 8 siswa dengan prosentase sebesar 73,68% belum tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar siswa prasiklus baru mencapai 72,7% dengan kategori kurang.

Pembelajaran pada siklus I berlangsung selama 2 pertemuan dengan tiap pertemuan 2 JP, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pertemuan pertama guru menjelaskan materi sifat-sifat bangun datar hanya berkisar pada bangun persegi, jajaran genjang dan persegi panjang, kemudian siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kinerja akademik. Siswa berkerjasama dalam tim untuk

mempersiapkan timnya menjadi yang terbaik dengan cara membahas masalah bersama-sama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang melakukan kesalahan. Setelah setiap tim sudah merasa siap, guru memberikan kuis secara individual, para siswa tidak boleh saling membantu. Tim yang anggotanya paling banyak memperoleh nilai sesuai kriteria akan mendapatkan sertifikat sebagai tim terbaik. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan wawancara dengan responden. Pertemuan kedua siswa sudah mulai memahami terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa mulai berlomba bersama tim untuk menjadi tim terbaik. Proses pembelajaran pada pertemuan kedua diakhiri dengan tes.

Hasil pengamatan tentang motivasi siswa pada siklus I menunjukkan 2 siswa atau sebesar 18,18% sudah mencapai motivasi tinggi. Sebanyak 9 siswa atau sebesar 81,82% mencapai motivasi sedang. Pembelajaran siklus I membuktikan bahwa motivasi siswa ada peningkatan dibanding prasiklus. Siswa sudah terlihat aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran siklus I yang sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dirasakan oleh siswa lebih menarik dan mereka terlihat lebih antusias dalam pembelajaran sehingga hasil nilai yang diperoleh meningkat dibanding prasiklus. Siswa yang mendapat rentang nilai  $90 \leq A \leq 100$  ada 2 dan jika diprosentase mencapai 18,18% dengan predikat sangat baik. Siswa yang mendapat rentang nilai  $80 \leq B \leq 89$  ada 4 dan jika diprosentase mencapai 36,36% dengan predikat baik. Terdapat 3 siswa mendapat nilai pada rentang nilai  $70 \leq C \leq 79$  dan jika diprosentase mencapai 27,27% dengan predikat cukup. Sebanyak 2 siswa atau 18,18% termasuk predikat kurang. Ketuntasan klasikal berdasarkan KKM yang ditetapkan 70 maka 9 siswa telah tuntas atau diprosentase sebanyak 81,82%. Siswa yang belum tuntas 2 siswa dengan prosentase 18,18%. Nilai rata-rata secara klasikal 75,45 dengan kriteria cukup. Berdasarkan data-data di atas dengan pertimbangan indikator keberhasilan penelitian ini maka perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pembelajaran pada siklus II berlangsung selama 2 pertemuan dengan tiap pertemuan 2

jam pelajaran. Guru melanjutkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pertemuan pada siklus I dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* telah menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Pada pertemuan siklus II selain penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* guru juga menggunakan alat peraga berupa kertas dan gunting. Siswa membuat bangun datar dari kertas secara mandiri. Guru menjelaskan sifat bangun datar dan siswa mengulangi dengan menunjuk pada bangun datar yang mereka buat. Tingkat kesulitan materi ditingkatkan apabila dalam siklus I bangun ruangnya hanya persegi, jajaran genjang dan persegi panjang maka dalam siklus II, bangun ruangnya yaitu trapesium, belah ketupat dan layang-layang. Pembelajaran menjadi menarik. Keaktifan belajar siswa mulai meningkat terlihat mereka mulai senang berdasarkan wawancara dengan siswa. Pertemuan kedua siswa kelihatan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan guru mengulas materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Guru membimbing siswa yang belum paham materi pembelajaran dan mengalami kesusahan dengan kelompoknya.

Hasil pengamatan tentang motivasi siswa siklus II menunjukkan 9 siswa atau 81,81% sudah berkriteria sangat tinggi. Ada 2 siswa atau 18,19% siswa dengan kriteria motivasi tinggi. Pembelajaran siklus II membuktikan bahwa motivasi siswa ada peningkatan dibanding siklus I. Proses pembelajaran siklus II melanjutkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan melengkapi kekurangan siklus sebelumnya, hasil belajar siswa ada peningkatan dibanding siklus I. Siswa yang mendapat rentang nilai  $90 \leq A \leq 100$  ada 5 siswa dan jika diprosentase mencapai 45,45% dengan predikat sangat baik. Terdapat 4 siswa mendapat nilai pada rentang nilai  $80 \leq B \leq 90$  dan jika diprosentase mencapai 36,36% dengan predikat baik. Terdapat 1 siswa mendapat nilai pada rentang nilai  $70 \leq C \leq 79$  dan jika diprosentase mencapai 09,09% dengan predikat cukup. Terdapat 1 siswa mendapat nilai pada rentang nilai  $60 \leq C \leq 69$  atau sebesar 09,09%. Ketuntasan klasikal berdasarkan KKM yang ditetapkan 70 maka

10 siswa telah tuntas atau diprosentase sebanyak 91,91%. Siswa yang belum tuntas 1 siswa dengan prosentase 09,09%. Nilai rata-rata secara klasikal 84,54 dengan predikat baik. Berdasarkan data-data di atas dengan pertimbangan indikator keberhasilan penelitian ini sudah dihentikan.

Permasalahan pada penelitian ini berawal dari pembelajaran Matematika kelas VI pada materi sifat-sifat bangun datar yang belum berhasil sesuai dengan tujuan belajar yang ditentukan siswa terlihat bosan dan kurang bersemangat dalam belajar padahal guru telah menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Pembelajaran berlangsung kurang baik dengan hasil pengamatan aktifitas dari 11 siswa menunjukkan 9 siswa (81,81%) kurang aktif. Observasi yang dilakukan, guru perlu mengubah model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus I mulai tampak adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan 54,54% siswa aktif. Pembelajaran siklus I membuktikan bahwa aktivitas siswa ada peningkatan dibanding prasiklus. Siswa sudah terlihat aktif dalam pembelajaran. Indikator penelitian belum berhasil pada siklus I, meskipun pembelajaran berlangsung lebih baik, maka harus berlanjut ke siklus II. Proses pembelajaran pada siklus II semakin menarik dan membaik, menjadikan siswa semakin menikmati belajar. Proses pembelajaran sangat kondusif, sehingga dapat disimpulkan pembelajaran pada siklus II menunjukkan 100% siswa aktif. Pembelajaran siklus II membuktikan bahwa aktivitas siswa ada peningkatan dibanding siklus I. Proses pembelajaran yang meningkat berdampak pada hasil belajar yang diperoleh, dengan hasil belajar dengan kriteria sangat tinggi dapat disimpulkan proses pembelajaran pada siklus II seluruh siswa yang berjumlah 11 siswa aktif atau 100% masuk kategori sangat baik.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dari keadaan kurang baik pada prasiklus yang ditunjukkan dengan motivasi belajar siswa sedang, kemudian meningkat pada siklus I motivasi belajarnya tinggi kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi sangat tinggi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Peningkatan Motivasi Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Rent Nilai	Kriteria	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
76-100	Sangat tinggi			9 (81.82)
51-75	Tinggi		2 (18.18)	2 (18.19)
26-50	Sedang	7 (63.64)	9 (81.81)	
1-25	Rendah	4 (36.36)		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan motivasi siswa berdasarkan pengamatan pada prasiklus 7 siswa atau 63,64% dengan kriteria sedang, 4 siswa atau 36,36% dengan kriteria rendah. Pada siklus I ada peningkatan minat siswa dari 11 siswa terdapat 2 siswa atau 18,18% berkriteria minat tinggi dan terdapat 9 siswa atau 81,82% bermotivasi sedang. Pada siklus II terjadi peningkatan motivasi sangat signifikan. Siswa yang berjumlah 11 sebanyak 9 siswa atau 81,81% bermotivasi sangat tinggi dan ada 2 siswa atau 18,19% bermotivasi tinggi. Berdasarkan rincian di atas menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara siswa siklus I dan II membuktikan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pertanyaan wawancara kepada 2 responden pada siklus 1 yang jawabannya hampir sama. “apakah pembelajaran kali ini menyenangkan?”. Jawaban responden” Ya, pembelajaran hari ini menyenangkan”. Siklus II dengan pertanyaan yang sama dari 2 responden menjawab dengan mantap “Ya, pembelajaran hari ini asyik”. “Apa yang menarik dari pembelajaran matematika hari ini?”. Responden pertama menjawab “Pada saat belajar kelompok”. Berlanjut ke pertanyaan selanjutnya, “Lebih asyik manakah, belajar dengan yang biasa kita lakukan atau belajar dengan model seperti pembelajaran kita kali ini ? kenapa?”. Responden menjawab “Lebih enak hari ini, karena dengan belajar kelompok jadi lebih ramai”.

Pertanyaan selanjutnya, “Antara belajar yang biasa kita lakukan dengan pembelajaran kali ini, manakah yang lebih memudahkan kamu untuk memahami tujuan pembelajaran?”. Responden menjawab, “Lebih paham dengan

pembelajaran kali ini, karena bisa tanya teman satu kelompok”.

Jawaban wawancara tiap siklus dari responden menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Lebih lanjut tentang data peningkatan tiap aspek motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Peningkatan Presentase Motivasi dan Rata-Rata Klasikal Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Siswa menunjukkan minat	42,7	63,63	85,45
2	Siswa memperhatikan materi	49,09	63,63	89,09
3	Siswa menunjukkan ketertarikan keaktifan	47,27	63,63	85,45
4	Siswa senang mengikuti pembelajaran	47,27	63,63	83,63
5	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	41,81	63,63	87,27
Rata-Rata		46,54	63,63	86,17
Kategori		Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi

Bedasarkan tabel di atas menunjukkan ada peningkatan motivasi siswa secara klasikal. Peningkatan ditentukan berdasarkan skor perolehan dibagi skor keseluruhan tiap indikator dikalikan seratus persen. Pada indikator siswa yang tertarik dalam belajar prasiklus rata-rata klasikal 46,64% siklus I meningkat menjadi 63,63%, dan siklus II ada peningkatan menjadi 86,17%. Indikator siswa yang menunjukkan minat dalam belajar pada prasiklus rata-rata adalah 47,27%. Sedangkan dalam siklus I terjadi peningkatan menjadi 63,63%. Pada akhir siklus II menjadi 85,45%. Siswa yang memperhatikan materi pada prasiklus baru mencapai 49,09%, pada siklus I menjadi 63,63% dan pada siklus II meningkat menjadi 89,08%. Indikator siswa menunjukkan ketertarikan dalam prasiklus menunjukkan rata-rata 47,27%, dalam siklus I terjadi peningkatan menjadi 63,63% dan pada siklus II menjadi 89,08%. Siswa yang senang dalam mengikuti pembelajaran pada prasiklus baru mencapai 47,27% dan ada peningkatan pada siklus I menjadi 63,63%. Pada siklus

II meningkat menjadi 83,63%. Siswa yang memiliki harapan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran prasiklus baru mencapai 53,68%. Terdapat peningkatan siklus I menjadi 76,84%. Pada siklus II meningkat menjadi 88,42%.

Rata-rata kondisi motivasi siswa secara klasikal pada prasiklus mencapai 63,64% dengan kriteria sedang dan 36,36% kriteria rendah. Terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 18,18% dengan kriteria tinggi dan 81,82% dengan kriteria sedang. Pada siklus II meningkat menjadi 81,81% dengan predikat sangat tinggi dan 18,19% dengan kriteria tinggi. Kesimpulan yang terjadi ada peningkatan motivasi dari kondisi awal sampai akhir siklus II. Indikator minat sangat tinggi sudah terpenuhi pada siklus II.

Kegiatan akhir pembelajaran adalah evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa menguasai materi. Evaluasi yang dilakukan dengan tes akhir. Sebanyak 10 tes soal pada prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan dari prasiklus hingga siklus II. Berikut tabel yang menunjukkan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Rentang Interval	Jumlah Siswa			Rata-Rata		
	P S	S I	S II	P S	S I	S II
90 ≤ A ≤ 100 (Sangat Baik)		2 (18. 18)	5 (54. 54)	560	800	940
80 ≤ B ≤ 89 (Baik)		4 (36. 36)	4 (27. 27)	11	11	11
70 ≤ C ≤ 79 (Cukup)	3 (27. 27)	3 (27. 27)	1 (09. 09)	= 50,90	=72, 72	=85,4 5
D < 70 (Kurang)	8 (72. 73)	2 (18. 19)	1 (09. 10)	Kuran g	Cuk up	Baik
Jumlah	11	11	11			

Tabel di atas menunjukkan nilai yang diperoleh siswa dari prasiklus ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Prasiklus siswa yang memperoleh nilai < 70 ada 8 siswa. Siswa yang mendapat nilai pada rentang nilai 70 ≤ C ≤ 79 ada 3 siswa. Peningkatan terjadi ada siklus I. Siswa yang memperoleh nilai < 70 ada 2 siswa dan siswa yang memperoleh nilai pada rentang nilai 70 ≤ C ≤ 79 ada 3 siswa dan 4 siswa memperoleh nilai pada rentang nilai 80 ≤ B ≤ 89. Sisanya 2 siswa memperoleh nilai pada rentang nilai

$90 \leq A \leq 100$ . Pada siklus II terjadi peningkatan perolehan nilai siswa. Siswa yang memperoleh nilai  $< 70$  ada 1 siswa. Siswa yang memperoleh nilai pada rentang nilai  $70 \leq C \leq 79$  ada 1 siswa dan siswa yang memperoleh nilai pada rentang nilai  $80 \leq B \leq 89$  ada 3 siswa. Siswa yang memperoleh nilai pada rentang nilai  $90 \leq A \leq 100$  ada 6 siswa.

Ketuntasan siswa secara klasikal sebagai dasar adanya permasalahan pada prasiklus kemudian menerapkan model kooperatif tipe *STAD* sebagai solusi sehingga ketuntasan secara klasikal dapat tercapai di siklus II. Berdasarkan tabel di atas, siswa yang tuntas pada prasiklus hanya 3 atau 27,27%. Kemudian yang tidak tuntas ada 8 siswa atau 72,73%. Siklus I terjadi peningkatan yang tuntas ada 9 siswa atau 81,82% yang tidak tuntas ada 52 siswa atau 18,18%. Peningkatan yang lebih terjadi pada siklus II yaitu siswa tuntas ada 10 siswa atau 90,90% tuntas. Ada 1 siswa tidak tuntas atau 9,10%. Peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa dari prasiklus sampai siklus II sebesar 62,74%. Berdasarkan ketuntasan yang telah dicapai siswa indikator baik sudah dapat terpenuhi di siklus II.

Peningkatan nilai rata-rata dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan terjadi karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang disenangi siswa dan didukung motivasi belajar siswa yang tinggi pada saat pembelajaran dilaksanakan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada saat prasiklus sebesar 50,90 dengan kriteria kurang meningkat menjadi 72,72 kriteria cukup pada siklus I dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 85,45 dengan kriteria baik. Peningkatan dari prasiklus hingga siklus II sebesar 34,55. KKM yang ditetapkan adalah 70 sebagai indikator keberhasilan penelitian ini maka berdasarkan nilai rata-rata yang telah dicapai indikator kinerja sudah dapat terpenuhi di siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

(1) Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar sifat-sifat bangun datar pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Tempursari tahun

pelajaran 2022/2023. 2) Peningkatan proses pembelajaran ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa aktif mengikuti pembelajaran dari kategori kurang menjadi kategori baik; (2). Motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sifat-sifat bangun datar pada siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 3 Tempursari tahun pelajaran 2022/2023 lebih efektif dan meningkat serta berjalan lancar sesuai dengan RPP yang telah disusun. Peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus II adalah dari 11 siswa terdapat 9 siswa atau 81,81% berkategori motivasi sangat tinggi dan 2 siswa atau 18,19% berkategori motivasi tinggi; (3). Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sifat-sifat bangun datar pada siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 3 Tempursari tahun pelajaran 2022/2023 lebih efektif dan meningkat serta berjalan lancar sesuai dengan RPP yang telah disusun. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II adalah dari 11 siswa terdapat 10 siswa atau 90,90% kategori tuntas dengan nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 70 dan 1 siswa atau 9,10% belum tuntas dengan rata-rata nilai hasil belajar adalah 85,45.

Berawal dari pembahasan dan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut : 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran. 2) Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. 3) Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmuki, A. & Ahmad Hariyadi. (2023). Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Berbicara Di Prodi PBSI

- IKIP PGRI Bojonegoro. *Kredo*. 3(1), 62-72.
- Darmuki, A. & Hidayati N.A. (2023). An Investigation of The Cooperative Learning Using Audio Visual Media in Speaking Skill Subject. *ICSTI*. 121-126.
- Darmuki, A. & Hidayati, N.A. (2023). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingkat I-A Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2023. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol. 6(2), hlm 9-18.
- Darmuki, A., Ahmad Hariyadi. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2023. *Kredo*. 2(2), 256-267.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. (2017). Cooperative, Synectics, and CTL Learning Models Toward Speaking Ability Viewd from Students Motivation. *Proceeding International Conference on Intellectuals'Global Responsibility (ASSEHR)*. Vol. 125, 75-79.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. (2017). Evaluating Information-Processing-Based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching and Reasearch*. 8(1) pp. 44-51.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. (2018). The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *International Journal of Instruction*. 11(2), 115-128.
- Hariyadi, A. & Darmuki, A. (2023). Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*. PGSD UMK 2023, 280-286.
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2008). *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta.Rineka Cipta.
- Slavin.(2008).*Cooperative Learning Teori, Riset dan praktek*. Bandung. Formula Media.
- Trianto.(2010).*Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep. Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

